

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan (*financial reporting*) pada perusahaan merupakan suatu bentuk alat komunikasi yang digunakan oleh perusahaan untuk menggambarkan kinerja yang telah dicapai oleh manajemen. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga dapat menjadi indikator tingkat kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya, sehingga informasi tersebut sering dijadikan sebagai bahan informasi yang digunakan oleh pihak ketiga dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Informasi dalam laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Proses akuntansi tersebut adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi perusahaan untuk membuat pertimbangan, serta untuk mengukur pengambilan keputusan yang tepat bagi pengguna informasi tersebut.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan tujuan tersebut memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan tersebut. Keputusan yang akan diambil oleh pengguna laporan keuangan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi

mereka dalam perusahaan dan keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Laporan keuangan juga memiliki karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan dapat berguna bagi pengguna informasi (pihak ketiga), yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

Pengguna informasi dari laporan keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi 2(dua) pengguna, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal. Pihak yang berperan sebagai pengguna internal merupakan pihak yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas operasi perusahaan, sehingga dapat dikatakan pengguna internal yang paling utama dalam perusahaan adalah pihak manajer. Dalam setiap perusahaan, terdapat beberapa manajer yang mempunyai tanggung jawab dalam berbagai divisi, dan bagi semua manajer dalam masing-masing divisi tersebut selalu beranggapan bahwa laporan keuangan merupakan hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan melalui laporan keuangan, pihak manajemen dapat mengambil berbagai macam keputusan penting mengenai kebijakan operasi perusahaan, baik keputusan yang bersifat strategis maupun keputusan dalam perencanaan-perencanaan untuk meningkatkan kinerja dan memaksimalkan laba perusahaan. Adapula pengguna internal laporan keuangan dalam perusahaan adalah pemilik (*ownwers*), karyawan perusahaan, komisaris (*board of director*). Pengguna laporan keuangan yang selanjutnya berperan sebagai pengguna eksternal merupakan pengguna dari luar perusahaan, seperti investor, karyawan (perusahaan lain), kreditur, pemasok usaha, pemerintah (berkaitan dengan pajak), pelanggan, masyarakat dan pihak analisis serta lembaga keuangan (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga

Keuangan (Bapepam-LK) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)). UU nomor 21/2011 menyebutkan, OJK adalah lembaga yang bertugas untuk mengawasi sektor jasa keuangan. OJK juga dibentuk dan dilandasi dengan prinsip tata kelola yang baik, yang meliputi independensi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, transparansi, dan kewajaran.

Laporan keuangan yang menjadi alat untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tersebut, membuat pihak manajemen semakin tertantang untuk menunjukkan kinerja yang berkualitas sehingga bisa mendapatkan kesan yang baik dan positif dari berbagai pihak. Motivasi untuk selalu bisa mendapatkan kesan yang baik dan positif atas laporan keuangan tersebut, seringkali mendorong beberapa pihak manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi dalam menyusun pelaporannya (*fraudulent financial reporting*). Tindakan manipulasi laporan tersebut diartikan sebagai praktek manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba ini merupakan konflik yang terjadi akibat adanya hubungan keagenan (*agency theory*) antara pemilik dan manajemen. Hubungan keagenan tersebut berisi adanya tanggung jawab yang harus dilakukan oleh pihak manajemen kepada pemegang saham dalam bentuk mempertanggungjawabkan isi dalam laporan keuangan. Tindakan manajemen laba tersebut mengakibatkan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) perusahaan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan nyatanya tidak sesuai dengan fakta kinerja dan aktivitas perusahaan yang sebenarnya. Tindakan *fraud* yang dimaksudkan ialah tindakan yang tidak bertanggung jawab atas kebohongan atau ketidakbenaran dalam penyusunan pelaporan nilai aset perusahaan dengan melakukan manipulasi data keuangan untuk

mendapatkan keuntungan bagi pihak-pihak yang terlibat, namun terkadang juga lebih bertujuan untuk mendapat kesan “baik” dari berbagai pihak yang menjadi pengguna laporan keuangan.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam Pratomo (2016) yang mengambil pengertian dari *Black Law Dictionary*, kecurangan (*fraud*) dinyatakan sebagai penyajian yang keliru dari kebenaran atau menyembunyikan fakta material yang menyebabkan kerugian pada orang lain. ACFE juga mengklasifikasikan tiga kategori tindakan kecurangan yang dapat terjadi, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Terdapat beberapa hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Survei Fraud Indonesia (SFI) yang merupakan survei yang menggambarkan tentang *fraud* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016. SFI 2016 adalah milik dan hak dari *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter*. SFI mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Sebanyak 154 responden survei fraud Indonesia atau sebesar 67% memilih korupsi. Hal ini berbeda dengan hasil *Report to The Nations* (2016) yang dikeluarkan oleh ACFE yang menyatakan bahwa jenis fraud terbanyak ditemukan dalam bentuk penyalahgunaan aset. Dalam survei fraud Indonesia sendiri, penyalahgunaan aset dipilih oleh 71 responden atau 31% dari jumlah responden. *Fraud* berupa laporan keuangan, menjadi jenis *fraud* terbanyak ketiga yang dipilih oleh 4 responden atau sebanyak 2%. Perbedaan ini disebabkan oleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda-beda dari responden karena banyaknya

pemberitaan media di masyarakat mengenai korupsi. SFI juga berpendapat bahwa jenis *fraud* yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi. Hal ini berbeda dengan survei yang dilakukan oleh ACFE (2016) yang menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting*-lah yang paling merugikan. SFI mengemukakan bahwa perbedaan ini diduga karena berbagai kejahatan yang berasal dari laporan keuangan belum banyak terungkap di Indonesia, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak.

Kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan tersebut bukanlah suatu kejadian yang tidak asing di kalangan perusahaan manufaktur. Sangat banyak perusahaan manufaktur di Indonesia yang mengalami masalah dalam terjadinya kasus *fraud*, dan telah terungkap di Indonesia. ACFE juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Berdasarkan beberapa kasus yang terjadi di perusahaan manufaktur di Indonesia, kasus *fraud* yang memiliki keterlibatan pihak internal adalah kasus pembobolan dana *escrow account* milik Elnusa, yang merupakan anak perusahaan Pertamina di Bank Mega-Jababeka sebesar Rp 111 Miliar. Kasus pembobolan tersebut dilatarbelakangi oleh kerjasama dengan pihak internal untuk memalsukan akta dan tanda tangan pada blanko pencairan deposito setelah itu dipindahkan ke *deposit on call* “palsu” atas nama Elnusa. Setelah tanggal jatuh tempo, uang tersebut dialirkan ke rekening PT. Discovery dan PT. Harvest untuk digunakan sebagai bisnis investasi. Skandal tindakan *fraud* di Indonesia menjadi masalah yang signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka peranan auditor sangat diperlukan untuk mendeteksi sebelum terjadi kerugian yang material.

Indonesia sebagai negara dengan kondisi ekonomi yang belum stabil juga terkena wabah meluasnya kasus skandal akuntansi. Berdasarkan indikasi oleh Kementerian BUMN dan pemeriksaan Bapepam (BAPEPAM 2002) ditemukan adanya salah saji dalam laporan keuangan yang mengakibatkan lebih saji (*overstatement*) laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih. Menurut Soselisa dan Mukhlisin (2008) maraknya skandal kecurangan akuntansi di Indonesia juga diindikasikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggara pemilu, dan DPRD. Terdapat pula beberapa kasus *fraud* di perusahaan manufaktur di Indonesia. Pada tahun 2005, PT. Kereta Api Indonesia mengumumkan keuntungan yang mencapai Rp 6,90 miliar, padahal pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar. Hal tersebut diakibatkan perusahaan tidak dapat menagih pajak dari pihak ketiga, sehingga dalam pelaporannya pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan yang seharusnya tidak dapat diakui sebagai pendapatan.

Dalam melakukan pendeteksian terhadap tindakan *fraud*, maka *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Pernyataan dalam SAS No.99 berdasarkan pada teori faktor risiko kecurangan yang dikemukakan oleh Cressey (1953), yaitu *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* adalah teori yang mengemukakan tiga kondisi yang

dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan topik pembahasan yang serupa, yaitu *fraudulent financial reporting*. Dua penelitian diantaranya adalah penelitian Yesiariani dan Isti (2016) dan juga penelitian Tiffani dan Marfuah (2015). Penelitian tersebut dilakukan dengan penggunaan teori dan objek penelitian yang berbeda dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Penelitian Yesiariani dan Isti (2016) menggunakan teori *fraud diamond* dan menjadikan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2010-2014 sebagai objek penelitian dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) menggunakan teori *fraud triangle* dan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013 sebagai objek penelitian dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Dalam kedua penelitian tersebut, terdapat variabel yang sama untuk pengukuran penelitian namun memiliki hasil yang berbeda. Pada penelitian Yesiariani dan Isti (2016) hasil dari *financial target* adalah berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial statement fraud* sedangkan pada penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*.

Topik penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, hal tersebut dikarenakan adanya hasil penelitian yang berbeda dan tidak konsisten satu dengan yang lainnya. Beberapa penyebab perbedaan tersebut adalah teori, objek, metode pengujian dan waktu penelitian yang digunakan.

Penelitian menggunakan teori *fraud triangle* telah banyak dilakukan, namun masih berpotensi untuk digunakan dalam mendeteksi tindakan fraud di Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 sebagai objek penelitian. Penulis memilih manufaktur karena merupakan salah satu jenis industri yang memiliki kasus fraud terbanyak (ACFE, 2014). Waktu penelitian menggunakan periode 2014-2016 karena dianggap akan memberikan hasil yang lebih relevan dengan kondisi sekarang.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah *financial stability* dapat berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *external pressure* dapat berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *financial target* dapat berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *ineffective monitoring* dapat berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *change in auditor* dapat berpengaruh dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa:

1. *Financial stability* dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.
2. *External pressure* dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.
3. *Financial target* dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.
4. *Ineffective monitoring* dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.
5. *Change in auditor* dapat mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
 - a. Dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dalam pembahasan mengenai faktor-faktor yang dapat mengakibatkan perusahaan manufaktur cenderung melakukan tindakan *fraud* dengan menggunakan elemen-elemen dalam teori *fraud triangle*.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya sebagai referensi tambahan mengenai faktor-faktor yang mendukung terjadinya tindakan *fraud* dalam perusahaan manufaktur.

2. Manfaat Praktik

- a. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh pihak auditor eksternal mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga bisa mendeteksi lebih dini tanda-tanda terjadinya *fraud*.
- b. Bagi pihak-pihak pengguna laporan keuangan yang lain, baik pihak eksternal maupun internal diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang dapat menimbulkan *fraud* dalam laporan keuangan, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam menggunakan laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan.

1.5 Sistematika Penulisan Tugas Akhir Skripsi

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan kerangka berpikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik

pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dalam bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.